

MAKNA INTERAKSI PARASOSIAL DENGAN K-POP DALAM KEHIDUPAN REMAJA : STUDI FENOMENOLOGI

Elisabeth Novelia Sandy¹,

¹Prodi Psikologi, Universitas Negeri Surabaya

elisabethsindy12@gmail.com,

Abstract

This study aims to understand the meaning of parasocial interaction between late adolescents and their K-Pop idols in everyday life. The method used is qualitative with a phenomenological approach. Five late adolescent participants were interviewed in depth and the data were analyzed thematically. The results show that parasocial interaction is not merely a form of entertainment, but a psychological experience encompassing cognitive, affective, and behavioral aspects. Factors influencing this interaction include admiration for the idol's talent, similarity in personality or interests, and emotional attachment. This interaction also serves as a reflective space for adolescents in their process of self-discovery.

Keywords: Parasocial Interaction, Adolescents, Role model

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna interaksi parasosial antara remaja akhir dengan idola K-Pop dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Lima partisipan berusia remaja akhir diwawancarai secara mendalam dan dianalisis secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa interaksi parasosial tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi merupakan pengalaman psikologis yang mencakup aspek kognitif, afektif, serta perilaku. Faktor yang memengaruhi interaksi ini meliputi kekaguman terhadap bakat idola, kesamaan karakter atau minat, dan keterikatan emosional. Interaksi ini juga menjadi ruang reflektif bagi remaja dalam proses pencarian jati diri.

Kata kunci: Interaksi Parasosial, Remaja, Role Model

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 77

DOI : Prefix DOI :

10.8734/Musyitari.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[Commons Attribution-](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[NonCommercial 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

[International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

K-Pop, musik pop Korea, telah menjadi fenomena global yang sangat populer di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Pada tahun 2021, Indonesia tercatat sebagai negara dengan penggemar K-Pop terbanyak di dunia maya, dengan diskusi yang sangat intens di platform media sosial seperti Twitter (CNNIndonesia.com, 2022). K-Pop menarik perhatian dengan berbagai genre musik seperti pop, hip-hop, R&B, dan dance-pop yang dipadukan dengan lirik berbahasa Korea serta rap sebagai ciri khasnya. Selain itu, penampilan visual yang memukau dalam video musik dan pertunjukan langsung semakin memperkuat daya tarik K-Pop. Boy group dan girl group di K-Pop memiliki konsep yang unik dan mampu menarik banyak penggemar, terutama dengan gaya busana, tata rias, dan aksesoris yang menjadi ciri khas mereka. Para idola K-Pop

sering dijadikan panutan karena citra positif yang dibangun oleh agensi mereka, yang mencerminkan kepribadian yang menarik dan inspiratif (Wulandari et al., 2023). Hal ini menjadikan K-Pop sebagai lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya para penggemarnya.

Interaksi parasosial dengan idola K-Pop merupakan fenomena yang berkembang di kalangan remaja, dimana mereka merasa terhubung secara emosional dengan idola mereka meskipun tidak ada hubungan langsung. Fenomena ini semakin marak seiring dengan semakin mudahnya akses ke media sosial dan platform digital yang memungkinkan penggemar untuk mengikuti kegiatan idolanya. Remaja yang terlibat dalam interaksi parasosial ini sering kali merasa seperti berbagi kehidupan dengan idola mereka, meskipun idola tersebut tidak dapat merespon langsung interaksi yang dilakukan penggemar. Interaksi ini juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan dan mendapatkan inspirasi dari kehidupan serta karya idola mereka (Cahyani & Purnamasari, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penggemar K-Pop berusia 12-20 tahun, dengan mayoritas penggemar berusia 18-21 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan identitas mereka (Sadasri, 2022). Fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat penggemar tidak hanya menikmati musik, tetapi juga terlibat dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan idola mereka, seperti mengikuti media sosial, menonton acara, dan berpartisipasi dalam fan meeting virtual.

K-Pop tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan sosial remaja, terutama dalam proses pencarian identitas diri. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, yang mendorong mereka untuk mencari panutan atau model peran yang dapat menginspirasi mereka. Idola K-Pop sering kali menjadi figur yang dapat mengisi peran ini karena sifat idola yang dinilai positif dan menginspirasi (Sagita & Kadewardana, 2017). Hal ini sangat penting bagi remaja yang sedang berada dalam tahap identitas versus kebingungan identitas, dimana mereka mulai mencoba berbagai hal untuk memahami siapa diri mereka. Interaksi parasosial memberikan peluang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan membangun identitas mereka dengan meniru nilai-nilai dan perilaku idola yang mereka kagumi. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi parasosial ini berperan dalam membantu remaja menemukan makna dalam kehidupan mereka, baik secara emosional maupun sosial. Namun, meskipun memberi manfaat positif, interaksi ini juga dapat membawa dampak negatif jika berlebihan, seperti kecenderungan untuk mengisolasi diri dari kehidupan sosial nyata.

Interaksi parasosial dalam K-Pop tidak hanya melibatkan konsumsi konten media, tetapi juga aspek emosional yang mendalam. Para penggemar K-Pop merasakan kedekatan emosional dengan idola mereka melalui berbagai platform media sosial dan acara langsung yang dihadiri idola mereka. Meskipun idola tidak dapat merespon langsung, para penggemar merasa bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat dekat dan intim dengan idola tersebut, bahkan sering kali merasakan perasaan yang sama seperti yang dirasakan oleh idola mereka (Esaperdana, 2023). Penggemar merasa ikut bahagia, sedih, atau bahkan berduka bersama idola mereka meskipun mereka hanya melihat foto atau video. Interaksi ini menciptakan ikatan emosional yang kuat, yang sering kali membuat penggemar merasa terhubung lebih dari sekadar penggemar biasa. Selain itu, penggemar sering mengungkapkan perasaan mereka melalui media sosial atau membuat konten kreatif yang melibatkan idola mereka, seperti menari atau menyanyi mengikuti lagu-lagu yang dibawakan idola (Rahmawati & Hermina, 2024). Ini menunjukkan bagaimana parasosial dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan idola meskipun hubungan tersebut bersifat satu arah.

Salah satu aspek yang mendalam dari interaksi parasosial adalah rasa empati yang timbul dari hubungan ini. Penggemar sering merasakan keterikatan emosional yang kuat dengan idola mereka karena merasa ada kesamaan dalam hidup atau nilai yang mereka anut. Empati ini berkembang seiring dengan persepsi penggemar terhadap idola mereka yang sering kali

dianggap memiliki kehidupan atau pengalaman yang mirip dengan kehidupan mereka sendiri (Rahmawati & Hermina, 2024). Ketertarikan terhadap idola seringkali juga berasal dari kesamaan yang dirasakan antara penggemar dan idola, yang membuat penggemar merasa lebih terhubung secara emosional. Aspek ini menunjukkan bagaimana interaksi parasosial dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman diri dan memberikan rasa memiliki kepada penggemar. Pada gilirannya, hal ini bisa meningkatkan rasa percaya diri dan memotivasi remaja untuk mengejar impian mereka. Oleh karena itu, interaksi parasosial ini bukan hanya tentang konsumsi hiburan, tetapi juga tentang pembentukan identitas dan pencarian makna dalam kehidupan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya interaksi parasosial adalah daya tarik fisik idola, yang sering kali menjadi alasan utama penggemar merasa tertarik dan terhubung dengan idola mereka. K-Pop idola, dengan penampilan menarik dan bakat luar biasa, sering kali menimbulkan ketertarikan visual yang kuat di kalangan penggemar (Sadasri, 2022). Ketertarikan fisik ini bukan hanya terbatas pada penampilan, tetapi juga pada gaya hidup dan perilaku yang ditampilkan oleh idola. Penggemar merasa terinspirasi oleh bagaimana idola mereka mengelola kehidupan mereka di dunia hiburan dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia luar. Meskipun hubungan ini tidak langsung terjalin dalam dunia nyata, para penggemar merasa seolah-olah mereka memiliki kedekatan pribadi dengan idola mereka, meskipun hanya melalui media sosial atau acara online. Hal ini menunjukkan bagaimana parasosial dapat menumbuhkan rasa keterikatan yang mendalam meskipun tidak ada interaksi fisik yang nyata antara penggemar dan idola (Wardani & Kusuma, 2021).

Interaksi parasosial dengan idola K-Pop juga memiliki dampak yang signifikan terhadap pola perilaku remaja, baik dalam kehidupan pribadi mereka maupun dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Beberapa penggemar merasa terdorong untuk meniru gaya hidup, penampilan, atau bahkan perilaku idola mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya terbatas pada penampilan fisik, tetapi juga mencakup sikap, nilai, dan cara berbicara yang dicontohkan oleh idola mereka (Amanda, 2022). Ketertarikan ini dapat mempengaruhi cara remaja berinteraksi dengan teman sebaya atau keluarga, serta bagaimana mereka mengeksplorasi identitas mereka sendiri. Selain itu, interaksi parasosial juga bisa meningkatkan motivasi remaja untuk mengejar karir atau minat tertentu yang terkait dengan idola mereka. Misalnya, banyak penggemar yang terinspirasi untuk mengejar karir di bidang musik atau seni setelah mengidolakan idola K-Pop mereka. Ini menunjukkan bagaimana parasosial dapat berperan sebagai katalisator dalam proses pengembangan diri remaja.

Fenomena interaksi parasosial juga tidak lepas dari dampak negatif yang dapat timbul, terutama jika penggemar terlalu terobsesi dengan idola mereka. Dampak negatif ini bisa berupa isolasi sosial, ketergantungan emosional yang berlebihan, atau bahkan gangguan dalam hubungan sosial yang lebih nyata. Ketika interaksi parasosial mengarah pada kecenderungan untuk mengisolasi diri dari dunia nyata, penggemar bisa kehilangan keterampilan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain (Wardani & Kusuma, 2021). Selain itu, beberapa penggemar mungkin menjadi terlalu terobsesi dengan kehidupan pribadi idola mereka, yang dapat mengarah pada perilaku yang tidak sehat atau melanggar privasi idola.

2. Tinjauan Pustaka

Interaksi Parasosial

Interaksi parasosial merupakan hubungan satu arah antara penggemar dan tokoh media yang meniru bentuk komunikasi interpersonal, meskipun tidak terjadi secara langsung. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh Horton dan Wohl yang menggambarkan interaksi tersebut sebagai ilusi hubungan timbal balik antara penonton dan selebriti, yang dalam kenyataannya tidak memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah (Esaperdana, 2023). Meskipun bersifat semu, penggemar tetap merasakan keterhubungan yang mendalam, terutama ketika selebriti menggunakan bahasa personal dalam media yang menciptakan kesan hubungan dekat (Wardani dan Kusuma, 2021). Interaksi ini bisa melibatkan berbagai perilaku seperti membuat konten imitasi, mengikuti perkembangan idola secara aktif, hingga mengekspresikan perasaan terhadap idola.

Interaksi parasosial terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek kognitif mencakup perhatian dan pemikiran terhadap idola, seperti mengenal rutinitasnya dan membayangkan memiliki hubungan dekat dengan mereka. Aspek afektif melibatkan empati dan emosi yang dirasakan penggemar terhadap idola, sedangkan aspek perilaku terlihat dalam tindakan meniru gaya berpakaian atau berinteraksi lewat media sosial (Wardani dan Kusuma, 2021). Faktor pendorong terbentuknya hubungan ini antara lain *task attraction*, *identification attraction*, dan *romantic attraction*, di mana penggemar tertarik karena bakat, kemiripan, atau perasaan romantis terhadap idola (Widiastuti dkk., 2020).

Media sosial menjadi salah satu saluran utama dalam membangun dan memperkuat interaksi parasosial. Melalui media seperti Instagram, Twitter, hingga aplikasi fandom seperti Weverse atau Bubble, penggemar memperoleh akses terhadap kehidupan pribadi idola yang menciptakan ilusi kedekatan (Alisya dkk., 2023). Meskipun tidak ada umpan balik langsung dari idola, penggemar tetap aktif menunjukkan dukungan dan merasakan hubungan emosional yang intens. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bersifat satu arah dan tidak nyata, interaksi parasosial tetap mampu memengaruhi perilaku, persepsi diri, dan kondisi psikologis penggemar.

Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, ditandai oleh perubahan biologis, kognitif, dan psikososial. Masa ini dianggap sebagai fase krusial dalam pencarian identitas, di mana individu mulai meninggalkan ketergantungan pada orang tua dan berusaha membentuk jati diri (Wulandari dkk., 2023). Menurut Erikson, remaja berada pada tahap perkembangan "*identity vs. role confusion*", di mana mereka berusaha memahami nilai, keyakinan, dan tujuan pribadi agar dapat membangun identitas yang stabil (Jahja, 2011). Jika gagal, remaja berisiko mengalami kebingungan identitas di masa dewasa.

WHO mendefinisikan remaja sebagai individu berusia 10-19 tahun, sedangkan BKKBN memperluas batasannya hingga usia 24 tahun selama belum menikah (Diananda, 2018). Remaja akhir, yang menjadi fokus penelitian ini, berada pada rentang usia 18-21 tahun dan mulai mengalami kedewasaan secara kognitif dan sosial. Mereka juga lebih mandiri dalam mengambil keputusan dan mengevaluasi nilai-nilai yang mereka anut. Dalam tahap ini, pengaruh dari luar termasuk media dan tokoh publik yang sangat besar dalam membentuk pandangan hidup dan perilaku remaja.

Karakteristik khas remaja antara lain adalah dorongan kuat untuk mengeksplorasi berbagai identitas, keinginan untuk menjadi mandiri, serta ketertarikan terhadap simbol status sebagai bentuk ekspresi diri. Masa ini juga ditandai dengan adanya perubahan emosi yang fluktuatif, peningkatan minat terhadap lawan jenis, serta perubahan nilai-nilai yang mulai mengarah pada pola pikir orang dewasa (Ahyani dan Astuti, 2018). Pada saat bersamaan, remaja juga menghadapi berbagai tekanan dan ketidakpastian yang membuat mereka lebih sensitif terhadap pengaruh luar, termasuk dari media dan idola.

Kecenderungan remaja untuk mencari panutan menjadikan mereka rentan terhadap keterikatan emosional dengan tokoh publik seperti selebriti K-Pop. Idola sering dianggap sebagai representasi ideal dari nilai, sikap, dan gaya hidup yang diidamkan oleh remaja. Ketika remaja tidak mendapatkan dukungan atau identifikasi yang cukup dalam lingkungan nyata, mereka cenderung membentuk hubungan parasosial sebagai bentuk kompensasi (Sadasri, 2022). Maka, interaksi parasosial dengan idola K-Pop pada remaja bukan hanya bentuk hiburan, tetapi juga media untuk membentuk identitas dan mencari dukungan emosional.

Hasil Penelitian Relevan

Penelitian oleh Perbawani dan Nuralin (2021) mengkaji hubungan antara interaksi parasosial dan loyalitas fans di fandom K-Pop Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan *PSI Process Scale dan commitment model*, dan hasilnya menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Artinya, semakin tinggi intensitas interaksi parasosial yang dirasakan oleh fans, semakin besar pula tingkat loyalitas mereka terhadap idola. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan parasosial memiliki dampak nyata terhadap perilaku fans dalam kehidupan sehari-hari.

Kharisma dkk. (2023) juga menemukan bahwa remaja akhir penggemar K-Pop di Samarinda berada pada tingkat interaksi *intense personal feeling*. Mereka mampu merasakan emosi yang dirasakan idola dan merasa memiliki kedekatan melalui media sosial. Selain itu, loyalitas fans mencapai tingkat *relationship*, di mana keputusan pembelian *merchandise* tidak lagi didasarkan pada pertimbangan rasional seperti harga, melainkan sebagai bentuk dukungan terhadap idola. Temuan ini menyoroti bagaimana hubungan emosional dengan idola mampu mengubah perilaku konsumtif penggemar.

Penelitian lain oleh Eka dkk. (2021) dan Esaperdana dkk. (2023) turut memperkuat bahwa penggemar K-Pop aktif menunjukkan respon kognitif, afektif, dan perilaku dalam interaksi parasosial, khususnya di *platform* media sosial seperti Twitter. Meskipun mereka sadar bahwa hubungan ini tidak nyata dan tidak mendapat balasan dari idola, para penggemar tetap merasa bangga dan nyaman menjalani interaksi tersebut. Ini menunjukkan bahwa interaksi parasosial menjadi ruang psikologis yang valid dan bermakna bagi para remaja dalam mengekspresikan diri dan membentuk keterikatan emosional.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna interaksi parasosial antara remaja dan idola K-Pop dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan fenomenologi dipilih agar peneliti dapat memahami bagaimana pengalaman tersebut dirasakan dan dimaknai secara subjektif oleh partisipan (Sugiono, 2017). Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman partisipan secara lebih fleksibel. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi berupa tangkapan layar dan unggahan media sosial yang relevan sebagai data tambahan. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu remaja akhir berusia 18-21 tahun yang aktif mengikuti dan berinteraksi dengan konten idola K-Pop. Teknik snowball sampling digunakan untuk memperoleh partisipan yang sesuai kriteria.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan tahapan Braun dan Clarke, yang mencakup familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian dan peninjauan tema, pendefinisian tema, penyusunan diagram konseptual, hingga penulisan laporan (Christou, 2023). Uji keabsahan data dilakukan melalui dua teknik, yaitu member

checking (memverifikasi kebenaran data dengan partisipan) dan triangulasi teknik (menggabungkan wawancara, dokumentasi, dan observasi). Dalam prosesnya, peneliti menyadari pentingnya keterlibatan emosional dan refleksi pribadi, karena sebagai penggemar K-Pop, peneliti memiliki kedekatan dengan subjek yang diteliti, namun tetap menjaga objektivitas dan keterbukaan dalam memahami pengalaman tiap partisipan.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh partisipan memiliki interaksi parasosial yang kuat dengan idola K-Pop mereka, terutama BTS dan Stray Kids. Interaksi ini terlihat dari aktivitas mereka dalam mengikuti media sosial idola, menonton konten secara rutin, hingga membayangkan memiliki hubungan emosional dengan sang idola. Salah satu partisipan bahkan menyatakan bahwa ia merasa nyaman dan dimengerti oleh idolanya meskipun tidak pernah berinteraksi langsung. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial menciptakan ilusi keintiman antara selebriti dan penggemar (Esaperdana, 2023). Media sosial seperti Instagram, Twitter, dan aplikasi khusus seperti Weverse atau Bubble memungkinkan penggemar merasa dekat dengan keseharian sang idola. Intensitas ini memperkuat keterikatan emosional dan memperdalam pengalaman parasosial yang dirasakan remaja. Dalam konteks ini, penggemar tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga partisipan aktif dalam membentuk pengalaman interaksi. Temuan ini mendukung konsep Horton dan Wohl tentang sifat ilusi dari hubungan parasosial.

Partisipan menyatakan bahwa mereka merasa senang ketika melihat idola mereka tersenyum atau membagikan kabar baik, dan ikut sedih ketika idola sakit atau mendapat kritik. Reaksi emosional yang muncul ini mengindikasikan bahwa interaksi parasosial memiliki dimensi afektif yang kuat. Ketika partisipan ditanya mengapa mereka merasa begitu dekat dengan idola yang tidak mereka kenal secara personal, sebagian besar menjawab bahwa mereka merasa didengarkan, dihargai, dan disemangati oleh idola. Padahal semua komunikasi terjadi secara satu arah melalui layar. Hal ini sesuai dengan pendapat Wardani dan Kusuma (2021) bahwa aspek afektif dari interaksi parasosial bisa setara bahkan melampaui hubungan nyata. Perasaan empati yang dialami partisipan muncul sebagai hasil dari keterpaparan yang terus-menerus terhadap ekspresi emosional idola dalam konten digital. Mereka tidak hanya mengenal idola sebagai figur publik, tetapi sebagai pribadi yang dianggap dekat. Situasi ini memperkuat keterlibatan emosional yang kadang sulit dibedakan dari hubungan sosial nyata.

Di sisi lain, partisipan juga menunjukkan perilaku kognitif yang menandakan kedekatan dengan idola, seperti hafal tanggal ulang tahun, nama lengkap, kebiasaan, hingga mimpi atau cita-cita idola mereka. Informasi tersebut diperoleh melalui berbagai kanal media sosial, wawancara, dan dokumentasi yang disediakan oleh agensi idola. Pengetahuan ini tidak hanya diserap pasif, tetapi juga dikelola secara aktif oleh partisipan untuk membangun narasi kedekatan. Mereka merasa bahwa dengan mengetahui informasi itu, hubungan mereka dengan idola menjadi lebih istimewa. Sebagian bahkan merasa bahwa mereka mengenal idola lebih baik dibandingkan orang-orang terdekatnya sendiri. Dalam hal ini, aspek kognitif menjadi fondasi dari keterlibatan parasosial (Widiastuti dkk., 2020). Pengetahuan yang terus diperbarui menjadikan pengalaman menjadi dinamis dan penuh makna. Hal ini memperlihatkan betapa kuatnya daya tarik tokoh media dalam membentuk persepsi remaja.

Aspek perilaku juga sangat dominan dalam interaksi parasosial partisipan. Mereka mengaku sering meniru gaya berpakaian, gaya bicara, hingga nilai-nilai hidup yang dijunjung oleh idola. Bahkan, beberapa partisipan membuat konten TikTok atau Instagram yang meniru gerakan tarian atau kutipan dari idola mereka. Tindakan ini tidak semata-mata bentuk hiburan, tetapi juga ekspresi identifikasi diri terhadap tokoh yang dianggap sebagai panutan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi parasosial bukan hanya tentang mengamati, tetapi juga tentang meniru dan menginternalisasi nilai-nilai dari tokoh idola (Sadasri, 2022). Dalam konteks remaja,

perilaku ini memperkuat proses pembentukan identitas diri. Ketika mereka belum menemukan nilai pribadi yang mapan, idola hadir sebagai representasi ideal yang ingin mereka wujudkan. Maka, peniruan ini menjadi wajar dan merupakan bagian dari dinamika perkembangan remaja.

Sebagian besar partisipan juga mengaku bahwa interaksi parasosial dengan idola memberi mereka semangat dan motivasi dalam menjalani hari. Ketika menghadapi kesulitan atau tekanan, mereka sering menonton video idola sebagai bentuk pelarian dan penguatan emosional. Salah satu partisipan menyatakan bahwa idola telah membantunya melewati masa depresi dan tekanan keluarga, meskipun hanya melalui layar. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi parasosial dapat berfungsi sebagai coping mechanism dalam menghadapi tekanan hidup (Rahmawati dan Hermina, 2024). Perasaan diterima dan dipahami oleh idola, meskipun semu, tetap memberikan dampak psikologis yang nyata. Hubungan ini memberikan hiburan dan rasa aman yang sulit diperoleh dari lingkungan nyata. Bahkan, beberapa partisipan merasa bahwa hanya dengan melihat idola tersenyum saja, mereka sudah merasa lebih baik. Ini mengindikasikan bahwa kehadiran idola memiliki peran terapeutik bagi remaja.

Namun demikian, tidak semua dampak interaksi parasosial bersifat positif. Beberapa partisipan menunjukkan tanda-tanda ketergantungan, seperti merasa cemas jika tidak mengikuti kabar terbaru idola atau merasa kehilangan arah jika idola tidak aktif di media sosial. Salah satu partisipan mengaku merasa "kosong" ketika idola sedang hiatus. Fenomena ini menunjukkan adanya ketergantungan emosional yang dapat mengganggu fungsi sosial dan psikologis remaja (Wardani dan Kusuma, 2021). Interaksi yang berlebihan dapat mengaburkan batas antara kenyataan dan fantasi. Jika tidak disikapi secara bijak, hubungan parasosial dapat menggantikan interaksi nyata dan membuat individu menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dalam beberapa kasus, keterlibatan berlebihan juga bisa menimbulkan rasa cemburu terhadap penggemar lain atau bahkan pasangan idola. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial bisa menjadi pisau bermata dua bagi remaja.

Beberapa partisipan juga mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih selektif dalam menjalin hubungan di dunia nyata karena merasa standar mereka sudah ditetapkan oleh idola. Salah satu partisipan mengatakan bahwa tidak ada orang di sekitarnya yang bisa "menyaingi" sifat baik dari bias-nya. Ini menjadi indikator bahwa interaksi parasosial bisa membentuk harapan yang tidak realistis terhadap relasi interpersonal (Kharisma dkk., 2023). Ketika ekspektasi tersebut tidak terpenuhi, remaja dapat mengalami kekecewaan atau menarik diri dari lingkungan sosialnya. Dalam jangka panjang, ini bisa menghambat perkembangan keterampilan sosial yang sehat. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran bahwa hubungan yang dibangun melalui layar memiliki keterbatasan dan tidak bisa sepenuhnya menggantikan hubungan nyata. Pendidikan media dan literasi digital menjadi penting untuk membantu remaja memahami realitas hubungan parasosial.

Meskipun sebagian partisipan menyadari bahwa hubungan dengan idola hanya satu arah, mereka tetap merasa puas dan tidak mempermasalahkan ketidakseimbangan tersebut. Bagi mereka, bisa mendukung dan menyayangi idola sudah cukup memberikan kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan temuan Eka dkk. (2021) bahwa fans K-Pop menyadari bahwa idola tidak mengenal mereka, namun tetap menjalin hubungan parasosial yang intens yang menunjukkan bahwa kebutuhan emosional dapat terpenuhi meskipun tidak ada balasan langsung. Beberapa partisipan bahkan merasa tidak perlu validasi karena kebahagiaan mereka murni berasal dari perasaan cinta dan kagum terhadap idola. Fenomena ini memperlihatkan bahwa relasi emosional tidak selalu membutuhkan timbal balik yang nyata. Dalam konteks psikologi remaja,

ini menunjukkan bahwa kebutuhan afeksi dapat diakomodasi secara imajinatif. Namun, kesadaran terhadap batasan hubungan ini tetap diperlukan.

Sebagian partisipan memanfaatkan komunitas fandom sebagai ruang untuk berbagi perasaan, berdiskusi, dan mendukung satu sama lain. Komunitas ini menjadi tempat aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Salah satu partisipan mengungkapkan bahwa ia menemukan sahabat dekatnya dari komunitas fans K-Pop. Komunitas ini juga memberikan validasi sosial terhadap pengalaman interaksi parasosial yang mereka alami. Menurut Perbawani dan Nuralin (2021), komunitas fandom memainkan peran penting dalam memperkuat loyalitas fans dan menormalisasi interaksi parasosial. Selain itu, komunitas juga memberikan ruang untuk membangun identitas sosial berbasis minat dan nilai bersama. Dalam banyak kasus, fandom bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga menjadi sumber dukungan emosional. Maka, keberadaan komunitas memperkuat dimensi sosial dari hubungan parasosial.

Beberapa partisipan menunjukkan perubahan dalam perilaku dan cara berpikir setelah mengenal idola mereka. Mereka mengaku menjadi lebih disiplin, rajin belajar, dan berpikir positif karena ingin meneladani sikap idola. Hal ini menunjukkan bahwa idola tidak hanya menjadi objek kekaguman, tetapi juga sumber inspirasi dan motivasi (Sadasri, 2022). Ketika idola mempromosikan nilai-nilai positif seperti kerja keras, kepedulian sosial, atau kesehatan mental, penggemar pun terdorong untuk menerapkannya. Dalam konteks ini, hubungan parasosial dapat berkontribusi pada pembentukan karakter remaja. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua idola mempromosikan nilai yang positif. Oleh karena itu, pemilihan tokoh panutan menjadi hal penting dalam proses identifikasi diri remaja.

Kehadiran media sosial yang memungkinkan akses langsung terhadap idola menjadi faktor kunci yang memperkuat hubungan parasosial. Kemampuan untuk melihat kehidupan sehari-hari idola, membaca pesan mereka, hingga ikut serta dalam live atau komentar memperdalam keterlibatan emosional penggemar. Salah satu partisipan mengatakan bahwa ia merasa lebih diperhatikan ketika idola membalas komentar atau menyapa secara umum dalam siaran langsung. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi memperbesar ruang untuk membangun ilusi hubungan timbal balik. Dalam pandangan Christou (2023), media digital mengaburkan batas antara realitas dan imajinasi dalam relasi manusia. Remaja sebagai pengguna aktif media sosial menjadi kelompok paling rentan terhadap dinamika ini. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana teknologi membentuk kembali cara remaja menjalin hubungan sosial, meskipun hanya bersifat imajiner.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi parasosial dengan idola K-Pop memberi pengaruh yang signifikan bagi remaja dari segi afektif, kognitif, dan perilaku. Interaksi ini dapat menjadi sarana positif dalam membentuk identitas, memberi semangat, dan menyalurkan ekspresi diri. Namun, jika tidak dikontrol, hubungan ini juga berpotensi menimbulkan ketergantungan emosional dan ilusi relasi yang tidak realistis. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan edukatif dan pendampingan psikologis bagi remaja untuk memahami batas sehat dalam berinteraksi dengan tokoh media. Literasi media dan kemampuan reflektif terhadap pengalaman digital menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki generasi muda. Dengan begitu, interaksi parasosial tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga sarana pembentukan karakter yang positif. Kesadaran terhadap realitas hubungan dan kontrol terhadap emosi akan membantu remaja memanfaatkan interaksi ini secara sehat. Maka, studi ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika psikologis remaja dalam era digital.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa interaksi parasosial dengan idola K-Pop pada remaja mencakup tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan perilaku. Aspek

kognitif tampak dari perhatian dan pengetahuan partisipan terhadap idola, sementara aspek afektif tercermin melalui kedekatan emosional, empati, dan perasaan nyaman meskipun hubungan tersebut bersifat satu arah. Sedangkan aspek perilaku terlihat dari tindakan meniru gaya idola, mengikuti konten secara aktif, serta keinginan untuk terhubung lebih dekat melalui media sosial. Interaksi ini tidak hanya menjadi bentuk hiburan, tetapi juga membantu remaja dalam menghadapi tekanan emosional, membentuk identitas diri, dan mendapatkan motivasi dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Namun demikian, interaksi parasosial ini juga memiliki potensi dampak negatif jika tidak dikendalikan secara bijak. Beberapa partisipan menunjukkan tanda ketergantungan emosional dan membentuk ekspektasi hubungan sosial yang tidak realistis. Keberadaan media sosial dan komunitas fandom memperkuat hubungan ini, baik sebagai ruang dukungan maupun sebagai pemicu keterikatan berlebihan. Oleh karena itu, penting bagi remaja dan lingkungan sekitarnya untuk memiliki kesadaran dan literasi digital yang baik agar dapat menyeimbangkan antara hubungan imajinatif dengan realitas sosial. Dengan pendekatan yang tepat, interaksi parasosial dapat dimaknai secara positif sebagai bagian dari proses tumbuh kembang remaja di era digital.

Daftar Referensi

- Ahyani, L., & Astuti, W. (2018). *Perkembangan Anak dan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Alisya, N., Damayanti, R., & Hasnawati, S. (2023). Interaksi Parasosial pada Penggemar K-Pop di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 9(1), 45-58.
- Amanda, A. R. (2022). *Fanatisme Remaja terhadap Selebriti di Media Sosial: Studi Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Cahyani, R. M., & Purnamasari, D. E. (2019). Interaksi Parasosial Remaja dan Selebriti Korea di Media Sosial. *Jurnal Psikologi Populer*, 6(2), 115-123.
- Diananda, D. (2018). Konsep Remaja dalam Perspektif BKKBN dan WHO. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 25-33.
- Dimas Aldi, S. (2014). Faktor-Faktor Interaksi Parasosial pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 5(2), 67-74.
- Esaperdana, R. A. (2023). A Descriptive Analysis of Parasocial Interactions of Korean-Pop Fans on Indonesian Social Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1), 98-110.
- Hoffner, C. (dalam Dimas Aldi, 2014). Faktor Pembentuk Interaksi Parasosial. *Jurnal Psikologi Komunikasi*, 5(2), 67-74.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Kharisma, R. A., Prasetyo, H., & Lestari, A. (2023). Parasocial Interactions and Loyalty Level of Teenagers Ending Korean Pop (K-Pop). *Journal of Youth Studies*, 4(1), 20-34.
- Maulida, A., Ramadhani, F., & Najib, M. (2021). Tingkatan Fanatisme dalam Interaksi Parasosial. *Jurnal Psikologi Komunitas*, 7(2), 78-90.
- Perbawani, F. Y., & Nuralin, A. (2021). Hubungan Parasosial dan Perilaku Loyalitas Fans dalam Fandom K-Pop di Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Media*, 9(1), 12-24.
- Rahmawati, A., & Hermina, R. (2024). Aspek Interaksi Parasosial dalam Media Digital. *Jurnal Psikologi Sosial Digital*, 5(1), 22-35.
- Sadasri, M. D. (2022). Kecenderungan Remaja Terhadap Interaksi Parasosial. *Jurnal Remaja dan Media*, 6(1), 59-70.
- Sagita, A. Y., & Kadewardana, S. (2017). Fenomena Interaksi Parasosial Penggemar dan Selebriti. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Budaya*, 3(2), 110-123.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Wardani, R. D., & Kusuma, S. M. (2021). Aspek dan Dampak Interaksi Parasosial dalam Fandom K-Pop. *Jurnal Psikologi Komunikasi Sosial*, 8(2), 36-47.
- Widiastuti, N., Prameswari, A., & Mulyani, D. (2020). Faktor Pembentuk Interaksi Parasosial dalam Komunitas Penggemar. *Jurnal Komunikasi dan Budaya Pop*, 5(1), 30-44.
- Wulandari, D., Ramadhani, S., & Pratiwi, L. (2023). K-Pop Sebagai Budaya Populer: Pengaruh Terhadap Remaja Indonesia. *Jurnal Psikologi Budaya*, 7(1), 12-22.